



Konsep Etika Bermasyarakat dalam Al-Qur'an Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13 dan Relevansinya di Era Digital

Nur Wahyu Agna Fauzi

Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

agnafauzi2003@gmail.com

INFO ARTIKEL**ABSTRAK**

Kata Kunci: surat al-hujurat, etika bermasyarakat, era digital

Penelitian ini menganalisis relevansi Surat al-Hujurat ayat 13 dalam konteks perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial. Ditemukan bahwa di tengah maraknya interaksi sosial online, muncul berbagai tantangan seperti diskriminasi dan ujaran kebencian. Ayat ini menawarkan solusi dengan menekankan pentingnya kesetaraan, saling menghormati, dan ketakwaan dalam berinteraksi. Penelitian juga menunjukkan adanya korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan penurunan praktik keagamaan. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara aktivitas digital dan nilai-nilai spiritual untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif, penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diterapkan dalam konteks interaksi sosial di dunia digital yang sering kali dipengaruhi oleh polarisasi, disinformasi, dan pelanggaran etika komunikasi. Telaah literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel, digunakan untuk menggali makna dari ayat tersebut dan menghubungkannya dengan tantangan etika bermasyarakat di era digital. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip etika yang termaktub dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 memiliki korelasi yang signifikan dengan pembentukan masyarakat digital yang lebih harmonis. Ayat ini menyajikan kerangka etika yang komprehensif, mencakup nilai-nilai seperti kesetaraan, toleransi, dan saling menghormati, yang tidak hanya relevan dalam konteks interaksi tatap muka, namun juga dapat diaplikasikan dalam ruang digital.

Keywords: surat al-hujurat, social ethics, digital era

ABSTRACT

This study analyzes the relevance of Surah al-Hujurat verse 13 in the context of the development of digital technology, especially social media. It was found that in the midst of rampant online social interaction, various challenges such as discrimination and hate speech emerged. This verse offers a solution by emphasizing the importance of equality, mutual

respect, and piety in interacting. The study also showed a correlation between the intensity of social media use and the decline in religious practices. Therefore, there needs to be a balance between digital activities and spiritual values to create a more harmonious society. This study uses a qualitative-interpretive approach, this study analyzes how the values contained in the verse can be applied in the context of social interaction in the digital world which is often influenced by polarization, disinformation, and violations of communication ethics. Literature analysis from various sources, such as books, scientific journals, and articles, is used to explore the meaning of the verse and connect it to the ethical challenges of society in the digital age. The results of this study indicate that the ethical principles enshrined in Q.S. al-Hujurat verse 13 have a significant correlation with the formation of a more harmonious digital society. This verse presents a comprehensive ethical framework, including values such as equality, tolerance, and mutual respect, which are not only relevant in the context of face-to-face interactions, but can also be applied in the digital space.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini merupakan sebuah karya yang bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi yang serba canggih semua aktifitas manusia menjadi lebih mudah, cepat, dan praktis (uswatun Kasanah et al., 2022). Seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi juga semakin pesat dan mengarahkan manusia kepada gaya hidup baru yang serba digital (Turnip & Siahaan, 2021). Dalam era digital, pertukaran informasi, komunikasi dengan teman, hingga kegiatan berbelanja dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Salah satu bentuk kemajuan di era digital ini adalah *smartphone* (Salehan & Negahban, 2013). Integrasi *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari telah menciptakan tatanan sosial baru yang didominasi oleh interaksi virtual. Platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok telah menjadi ruang publik digital yang memungkinkan individu untuk membangun jaringan sosial yang luas dan beragam. Fenomena ini telah memunculkan dinamika sosial baru yang perlu dikaji lebih lanjut.

Media sosial adalah teknologi interaktif yang memfasilitasi penciptaan, berbagi, dan agregasi konten seperti ide, minat, dan bentuk ekspresi lainnya di antara komunitas dan jaringan virtual (Wikipedia). Penggunaan media sosial yang bebas oleh kalangan usia berapapun menjadi faktor utama dalam berubahnya gaya hidup sosial maupun budaya, dengan kebebasan mengekspresikan diri di media sosial tentu kita sebagai pengguna

harus benar-benar memperhatikan bagaimana cara kita bertutur kata dan berperilaku yang sesuai dengan etika.

Etika merupakan alat penting untuk menavigasi kompleksitas moral dalam kehidupan sehari-hari dan memastikan bahwa tindakan kita sesuai dengan prinsip-prinsip yang mendukung kebaikan dan keadilan bersama (Ferguson et al., 2016). Dapat disimpulkan bahwa etika adalah prinsip-prinsip yang menentukan perilaku benar atau salah dalam konteks kehidupan manusia. Secara umum, etika berfokus pada standar moral dan norma yang mengatur tindakan individu dan kelompok dalam masyarakat maupun bermedia sosial, membantu menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Menurut UU No 19 Tahun 2016 sebagai Perubahan Atas UU No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) sudah jelas ditegaskan bagaimana cara menggunakan media sosial dengan baik dan bijak (Rokhayah, 2021). Namun sangat disayangkan etika bermasyarakat pada saat ini sudah mulai diabaikan, apalagi dalam penggunaan media sosial. Beberapa orang menggunakan media sosial hanya untuk menyebarkan berita palsu dan sebagai ajang gosip, adu domba, dan perilaku negatif lainnya. Selain itu, banyak perilaku tidak etis yang sering terjadi di media sosial, seperti ujaran kebencian dan cyber bullying yang dapat merusak mental orang lain, rasisme terhadap suatu suku atau agama, Flexing atau memamerkan kenikmatan pribadi secara berlebihan, mengumbar masalah pribadi, berkata kasar dan jorok, serta menyebarkan pornografi dan kemaksiatan yang melanggar norma-norma yang ada. Salah satu contoh yang pernah terjadi seperti kasus berjoget di depan ibu melahirkan dan pasien cuci darah untuk dijadikan konten TikTok (BBC News Indonesia). Hal ini menciptakan lingkungan digital yang tidak sehat dan merugikan serta dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang signifikan (Fatma, 2022).

Etika bermasyarakat yang seharusnya diterapkan di media sosial yaitu sopan santun, jujur dan bertanggung jawab, menghargai privasi, menghargai perbedaan satu sama lain, menghargai pendapat orang lain, dan saling membantu terhadap satu sama lain tanpa membedakan status dan latar belakang. Oleh karena itu sangat penting mematuhi dan mengamalkan prinsip-prinsip yang ada di dalam masyarakat ke dalam bermedia sosial, karena nilai-nilai yang terkandung dalam etika bermasyarakat saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk sebuah karakter yang baik dan membangun sebuah hubungan yang sehat dalam masyarakat maupun dalam bermedia sosial.

Hilangnya rasa takwa dan malu di media sosial pada era digital sekarang ini juga sudah menjadi hal yang biasa. Dalam surat Al-Hujurat ditegaskan bahwasanya kemuliaan seseorang tidak diukur dari status sosial, suku, bangsa, atau gender, melainkan dari rasa takwanya. Hilangnya rasa takwa dan malu di era digital, seperti yang terjadi di TikTok, Instagram, dan Facebook, menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama bisa tergeser oleh budaya digital yang mengutamakan popularitas, pengakuan, dan kebebasan berekspresi tanpa batas. Kemuliaan sejati hanya bisa dicapai melalui takwa, bukan melalui penilaian manusia yang sering kali didasarkan pada hal-hal duniawi dan sementara. Oleh karena

itu, penting untuk terus memperkuat rasa takwa dan malu dalam diri kita, meskipun berada di dunia maya, agar tetap berada di jalan yang diridhai Allah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap keseluruhan isi kandungan Q.S al-Hujurat ayat 13. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung hanya mengkaji aspek-aspek tertentu dari ayat tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam konteks dinamika sosial masyarakat di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya, serta memberikan perspektif baru dalam memahami relevansi nilai-nilai keagamaan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial kontemporer, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merujuk pada pengumpulan data non-numerik, yang berfokus pada konsep *going exploring*, dengan mengumpulkan data baik itu berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti (Salehan & Negahban, 2013). Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi sebuah gagasan, ide, maupun fenomena baru yang belum banyak diteliti. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menjadikan fakta agar lebih mudah dipahami, serta jika memungkinkan dapat menghasilkan sebuah hipotesis yang baru (Erlingsson & Brysiewicz, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *library research* (Kepustakaan) yaitu metode yang mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul kemudian peneliti mempelajari dan memahami teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

Data-data yang dipaparkan diperoleh dari telaah literatur yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun website (Adlini et al., 2022). Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan skunder. Sumber primer berupa Al-Qur'an dan buku-buku tafsir berbahasa Indonesia. Sedangkan sumber skunder diambil dari buku, jurnal, artikel, skripsi, dan makalah hasil dari penelitian lain yang sesuai dengan tema penelitian.

Kemudian penelitian ini dianalisis dengan pendekatan diskriptif interpretatif yang berfokus pada makna surat Al-Hujurat ayat 13 dengan cara membandingkan data dari teori-teori terdahulu, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu relevansinya di era digital sehingga dapat disimpulkan dengan kesimpulan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Bermasyarakat Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi etika dan kesopanan. Dengan ajaran-ajaran yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, Islam mengajarkan umatnya untuk berperilaku dengan adab yang baik dalam semua aspek kehidupan. Istilah "Etika" berasal

dari bahasa Yunani kuno yaitu “*Ethos*” yang merupakan kata tunggal yang memiliki beberapa arti: kebiasaan, sikap, kepribadian, adat, watak, prasaan, karakter serta keyakinan atas sesuatu (Brans, 2002). Etika ini mencakup cara berinteraksi dengan sesama, menjaga kehormatan diri, serta memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan keadilan. Melalui prinsip-prinsip ini, Islam mendorong terwujudnya masyarakat yang harmonis dan saling menghargai, baik dalam konteks sosial maupun pribadi.

Surat Al-Hujurat ayat 13 menegaskan tentang prinsip kesetaraan dan persaudaraan umat manusia. Ayat ini menyatakan bahwa semua manusia diciptakan dari satu sumber dan dijadikan dalam berbagai bangsa dan suku untuk saling mengenal, dengan ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah ketakwaan, bukan latar belakang sosial atau etnis (Kudhori, 2023).

Berikut potongan surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, ada beberapa hal yang harus dihindari oleh seseorang yang hidup dalam masyarakat. Ini termasuk larangan untuk saling merendahkan, mencela orang lain, dan memanggil orang lain dengan julukan yang buruk atau mengandung ejekan (Aisah & Albar, 2021). Ayat ini juga menekankan bahwa keagungan seseorang tidak ditentukan oleh asal usul atau latar belakangnya, melainkan oleh kebajikan dan ketakwaannya. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak meremehkan atau menilai orang lain berdasarkan penampilan atau asal usul mereka, melainkan untuk menghargai nilai-nilai moral dan spiritual yang dimiliki (Cooper et al., 2016).

Menurut tafsir Ibnu Katsir Menjelaskan bahwa surat al-Hujurat Ayat 13 mengandung makna bahwa "Semua Manusia adalah Keturunan Adam dan Hawa." Allah SWT berfirman untuk mengingatkan manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari satu jiwa, dan dari jiwa tersebut diciptakan pasangannya. Kedua jiwa tersebut adalah Adam dan Hawa, dan dari keduanya, manusia dijadikan berbangsa-bangsa yang lebih besar daripada kabilah (Firmansyah & Suryana, 2022). Dalam bahasa Arab, bangsa disebut "sya'bun," yang berarti lebih besar daripada kabilah, dan setelah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lain yang lebih kecil seperti fasa-il (puak), 'asya-ir (Bani), 'ama-ir, Afkhad, dan sebagainya (Karuniawan & Yusuf, 2024).

Dikutip dari Jurnal lain Asbabun nuzul ayat ini berhubungan dengan kisah yang diceritakan oleh Abu Daud tentang Abu Hind, yang setiap hari menyajikan cangkir. Nabi meminta Bani Baiyada untuk menikahkan putri mereka dengan Abu Hind, namun mereka

menolak karena Abu Hind adalah mantan budak mereka. Sebagai tanggapan, ayat ini diturunkan untuk menunjukkan bahwa kemuliaan tidak bergantung pada keturunan, melainkan pada tingkat kesalehan seseorang (Aulia, 2023).

Dari analisis ayat tersebut, ditemukan beberapa nilai utama dalam etika bermasyarakat, perspektif surat al-Hujurat ayat 13 antara lain:

a. Kesetaraan

Surat al-Hujurat sudah mengingatkan bahwasanya manusia sendiri berasal dari satu pasangan, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Hal ini menekankan secara mendasar bahwa sebenarnya manusia tidak ada perbedaan dari segi asal-usulnya. Kesetaraan ini berdampak pada cara kita memandang dan memperlakukan orang lain serta menghilangkan rasa superioritas berdasarkan ras, etnis, atau status sosial. Perbedaan antar bangsa, suku, dan agama bukanlah penyebab konflik, namun merupakan bagian dari rencana Tuhan agar manusia saling mengenal dan memahami (Salzman, 2008).

Kesetaraan merupakan prinsip fundamental dalam konteks hak asasi manusia yang menjamin bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara tanpa memandang perbedaan latar belakang, baik itu ras, etnis, gender, agama, atau status sosial. Prinsip ini mencakup akses yang merata terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi (Nabila et al., 2023).

Keberagaman suku, bangsa, dan agama harus dilihat bukan sebagai penghalang atau sumber konflik, namun sebagai kekayaan budaya yang memperkaya interaksi sosial. Surat al-Hujurat ayat 13 juga menunjukkan bahwa perbedaan bukan untuk saling mengucilkan atau memermalukan. Proses mengenal satu sama lain ini mengarah pada pemahaman yang lebih baik dan hubungan yang lebih harmonis antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Seperti pada firman Allah SWT dalam surat al-Isra' ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di darat dan di laut, Kami berikan mereka rezeki dari benda-benda yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Q.S. Al-Isra': 70)

Ayat ini menegaskan kemuliaan dan keunggulan yang diberikan Allah kepada umat manusia dan menunjukkan tanggung jawab yang menyertainya. Ini juga menggaris bawahi pentingnya kesetaraan dan penghargaan terhadap semua individu sebagai bagian dari ciptaan Allah, serta tanggung jawab untuk memanfaatkan karunia-Nya dengan cara yang benar dan adil (Whittington et al., 2005).

b. Pentingnya Saling Menghormati

Dalam surat al-Hujurat ayat 13, Allah menekankan pentingnya manusia saling mengenal dan menghormati satu sama lain, terlepas dari perbedaan suku, bangsa, dan budaya. Ayat ini menegaskan bahwa keragaman merupakan bagian dari rencana Allah dan dimaksudkan untuk menjadi landasan bagi hubungan yang harmonis antar

manusia. Membahas tentang menghormati suatu perbedaan sudah jelas tidak jauh dengan sebuah toleransi. Toleransi sendiri merupakan sebuah bentuk rasa hormat, menerima, mengakui, terbuka terhadap satu sama lain, dan meskipun terdapat hal yang bertolak belakang antara mereka hal itu bukan lah sebuah pemicu untuk terjadinya sebuah konflik (Fitriani, 2020).

Dalam QS. Ar-Rum Ayat 22, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa-bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum: 22)

Ayat ini menyiratkan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit adalah bagian dari ciptaan Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya. Hal ini juga mengajarkan bahwa memahami dan menghargai perbedaan ini merupakan tanda pengetahuan dan kebijaksanaan Allah SWT. Tentu kita sebagai manusia harus menghormati sesama manusia sebagai makhluk Allah yang berasal dari asal yang sama. Ayat ini melarang adanya diskriminasi berdasarkan bahasa, suku, agama, dan budaya, karena pada dasarnya semua manusia setara di hadapan Allah SWT. Yang membedakan derajat seseorang di sisi Allah SWT adalah ketakwaannya (Nurtamim & Erihadiana, 2022).

Dalam sebuah laman artikel (Husin & Ibrahim, 2016) yang berjudul “Menghargai Sesama Manusia Adalah Kewajiban Seorang Muslim” diterangkan bahwasanya menghargai sesama manusia bukan semata mata hanya untuk formalitas, melainkan suatu bentuk perwujudan nyata sebagai bentuk keimanan seorang hamba kepada Allah SWT. Imam Bukhari juga meriwayatkan dalam satu hadist, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Barang siapa yang tidak menghormati atau mengasihi, maka ia tidak akan dihormati atau dikasihi oleh Sang Pencipta (Allah SWT)” (HR. Bukhari). Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa seburuk-buruknya manusia adalah orang yang tidak menghormati sesama manusia.

c. Rasa Takwa

Kata “Takwa” memiliki arti memelihara atau melindungi diri. Takwa adalah sebuah sikap hamba kepada Allah untuk memelihara diri dari sesuatu yang mencelakai diri manusia dengan menghindari larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Oleh sebab itu, orang yang bertakwa adalah seseorang yang merasa takut kepada Allah dengan penuh kesadaran, serta melaksanakan perintah-Nya karena khawatir jatuh ke dalam perbuatan dosa (Harnita et al., 2018). Fungsi utama takwa adalah memungkinkan manusia untuk melakukan introspeksi diri, sehingga mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Adanya takwa bukan untuk membenarkan diri sendiri, melainkan sebagai tolak ukur diri agar seseorang tidak salah

dalam mengambil jalan hidup, sehingga dapat membimbing dirinya sendiri ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dalam Islam sikap takwa adalah hal yang mendasar, takwa merupakan sebuah modal utama yang wajib dimiliki bagi setiap orang Muslim, karena dengan menerapkan sikap takwa individu manusia akan terjamin keselamatannya baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Dalam setiap aktivitas juga harus didasari dengan sikap takwa, manusia harus menanamkan sikap takwa baik itu niat dari dalam hati, pikiran, maupun gerak tubuh itu sendiri (Gita & Putri, n.d.).

Oleh karena itu dalam etika bermasyarakat perlu kita tanamkan sikap takwa agar semua gerak-gerik yang kita lakukan tetap sesuai dengan apa yang Allah perintahkan. Begitu juga dalam bermasyarakat harus senantiasa mematuhi segala norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Masyarakat Di Era Digital

Pada era digital saat ini kita sudah tidak asing lagi dengan yang namanya *gadget* seperti *handphone*, dengan *handphone* kita bisa melakukan berbagai macam interaksi sosial jarak jauh. Tidak mengenal waktu dan jarak kita tetap bisa melakukan interaksi sosial dengan siapa saja melalui bantuan media sosial. Perkembangan zaman memaksa individu dan masyarakat untuk terlibat dengan teknologi media sosial, yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan platform media sosial seolah telah menjadi kebutuhan mendasar. Beberapa orang menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri dan berbagi informasi dengan orang lain, baik secara sadar maupun tidak, sering kali mengabaikan privasi mereka sehingga informasi tersebut menjadi konsumsi publik dan mendapatkan berbagai komentar (Juminem, 2019). Berbagai aplikasi media sosial yang populer di kalangan masyarakat seperti TikTok, Instagram, Whatsapp, dan juga Facebook merupakan sebuah media yang bertujuan untuk merubah manusia agar mencapai kehidupan yang berkualitas dengan cara mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam bermedia sosial (Rahman et al., 2022). Kebebasan yang diberikan media sosial jelas memberikan dampak yang besar bagi penggunaannya. Kebebasan individu untuk menyuarakan ide, kritik, saran, dan bahkan serangan verbal sangat sering terjadi melalui berbagai platform media sepanjang waktu. Berbagai kelompok masyarakat kerap mengemukakan opini dan argumen yang mereka yakini dengan kuat. Contohnya adalah gerakan demonstrasi besar seperti aksi bela Islam "411" dan "212" di akhir tahun 2016, yang menuntut pemerintah untuk turun tangan dan meredakan ketegangan antara dua kelompok yang berseberangan pendapat (Juminem, 2019).

a. Menurunnya Kesetaraan dan Rasa Saling Menghormati

Teknologi memberikan banyak manfaat positif jika dipergunakan dengan baik dan sesuai etika yang berlaku, namun disisi lain teknologi juga memberikan dampak negatif pada aspek sosial dan budaya. Kemerosotan moral yang terjadi di kalangan warga masyarakat khususnya di kalangan remaja merupakan salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi. Kenakalan-kenakalan di kalangan remaja semakin

meningkat setiap harinya seperti *cyberbullying* (Junaedi et al., 2020). Kebebasan media sosial memudahkan pengguna untuk melakukan *cyberbullying*, di mana pelaku dapat memposting komentar kejam atau mengunggah foto yang berkaitan dengan individu lain dengan tujuan untuk mengintimidasi dan merusak reputasi korban. Hal ini membuat korban merasa terluka dan malu, sementara pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya tercapai (Utami & Baiti, 2018). Bentuk-bentuk *cyberbullying* yaitu seperti sindiran, hinaan, caci maki, ancaman, ujaran kebencian, ejekan, pelecehan, persekusi, dan umpatan negatif mengandung unsur sara yang menyangkut agama, golongan, ras, suku. Selain itu *cyberbullying* bisa berupa sebuah video atau foto yang telah di edit sedemikian rupa yang disebut dengan istilah *Meme*.

Dalam bermedia sosial kita juga sering kali menemui kecenderungan orang-orang dalam memilih teman bergaul mereka. Tanpa kita sadari sikap ini justru membangun sebuah hierarki baru, seperti status sosial diukur berdasarkan jumlah harta kekayaan dan ketenarannya berdasarkan *followers* atau yang disebut netizen sebagai Selebgram. Selain *cyberbullying*, budaya pamer kekayaan (*Flexing Culture*) di media sosial juga sudah menjadi hal yang sering dilakukan dalam kehidupan, yang tujuannya hanya untuk mendapatkan pengakuan dan tidak ingin dipandang rendah oleh orang lain.

Flexing atau memamerkan kekayaan perlu kita sikapi dengan bijak, karena fenomena ini merupakan tindakan yang tidak etis serta tidak sesuai dengan ajaran Islam. Banyak dari kalangan *youtuber*, *vlogger*, serta *TikToker* yang membuat sebuah video konten pamer kekayaan di akun media sosial mereka, sehingga mereka dijuluki sebagai “sultan” atau *crazy rich* oleh para netizen. *Flexing* yang dilakukan yaitu dengan cara memamerkan barang mewah, mobil mahal, pergi ke luar negeri, saldo ATM, pakaian bermerek terkenal, rumah mewah, dan hal-hal yang berbau uang lainnya (Darmalaksana, 2022).

Flexing sering dilakukan untuk menunjukkan kepada publik bahwa seseorang mampu mencapai keinginannya pada usia tertentu dan ingin di anggap memiliki value yang tinggi. Tindakan ini biasanya diambil sebagai bagian dari mengikuti tren global dan agar bisa diterima dalam lingkungan pergaulan tertentu. Individu yang gemar memamerkan kekayaannya cenderung menjadi terobsesi dengan perilaku tersebut, karena terdorong oleh keinginan untuk masuk ke dalam kelompok sosialita. Faktor yang memicu perilaku *flexing* cenderung berkaitan dengan harga diri, menarik perhatian seseorang, lingkungan.

Perubahan yang begitu drastis ini merupakan bukti nyata yang tidak dapat dibantah, bahwa perilaku *flexing* merupakan hal yang di anggap pokok dalam keseharian. Masyarakat terdoktrin untuk mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh selebgram yang ada di media sosial, sehingga pada kehidupan realita masyarakat sedikit demi sedikit terpengaruh oleh gaya hedonisme yang selalu ingin dilihat orang lain.

Kebiasaan pamer di media sosial tidak hanya dalam bentuk fisik seperti barang-barang mewah, tetapi juga dapat dilambangkan dengan bentuk non-fisik, yaitu seperti

gengsi dalam memilih tempat berlibur, tempat makan yang mewah, hotel, tempat berbelanja, dengan cara memposting foto atau video di media sosial agar dilihat oleh orang banyak. Dengan adanya media sosial fenomena ini juga merupakan realitas sosial yang baru. Dalam masyarakat saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa menampilkan video dan foto di media sosial merupakan langkah paling efektif yang dapat dilakukan siapa pun jika ingin menunjukkan identitas sosial dan budayanya (Khayati et al., 2022).

Prilaku ini memiliki dampak negatif khususnya pada diri sendiri. Banyak kasus dimana seseorang rela berhutang demi mengikuti gaya hidup yang tinggi untuk menutupi rasa gengsinya di media sosial. Karena semakin tinggi gaya hidup seseorang maka semakin tinggi juga pengeluaran yang dibutuhkan, sehingga hal ini menumbuhkan sebuah karakter tidak jujur dimana realita hidup tidak sesuai dengan gaya di media sosial. Jika terlalu sering melakukan *flexing* ada kemungkinan rasa empati seseorang juga akan semakin menipis karena mereka hanya fokus untuk memamerkan harta tanpa peduli terhadap orang lain yang serba kekurangan dan membutuhkan bantuan. Sikap ini sebaiknya dihindari karena dapat menimbulkan sifat ria dan ujub.

b. Hilangnya Rasa Malu dan Takwa

Media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter, Youtube, dan Facebook merupakan platform media yang dapat digunakan sebagai media iklan dan promosi, serta hiburan yang diperuntukkan sebagai tontonan publik, untuk melakukan hal tersebut tentunya memerlukan yang namanya followers (Pengikut) yang banyak. Untuk mencari perhatian demi mendapatkan Followers dan menjadi viral tidak sedikit yang menggunakan cara-cara yang melanggar norma kesopanan dan etika. Terutama aplikasi TikTok yang mendorong para remaja untuk mengunggah video yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, walaupun terkadang video yang mereka unggah tidak sesuai dengan kehidupan asli mereka (Azizah et al., 2023).

Trand-trand yang bermunculan di media sosial terkadang sangat bertentangan dengan norma kesopanan dan etika. Para remaja didorong untuk mengikuti trand yang sedang viral seperti dance, kebersamaan dengan pasangan, a day in my life, dan lain sebagainya. Dance seperti "Tyla dance", "Kompa-Kompa" yang mereka ikuti khususnya perempuan justru menuntut mereka untuk berpakaian yang sexy atau melakukan gerakan-gerakan yang bersifat vulgar dan erotis. Kebersamaan dengan pasangan yang seharusnya tidak diperuntukkan sebagai tontonan publik justru mereka unggah di media sosial, hal ini berdampak pada kehidupan nyata sehingga menormalisasikan sebuah trand pacaran dan dance yang berpotensi untuk ditiru oleh anak-anak dibawah umur.

Sampai disini sudah jelas bahwa hal yang biasanya dianggap memalukan justru malah menjadi trand yang dibuat-buat sebagai tontonan dan hiburan di media sosial. Dampak lain dalam kehidupan nyata seperti mengikuti trand outfit orang barat yaitu berpakaian sangat ketat mengikuti lekukan tubuh serta minim (sexy) yang dipakai oleh

seorang perempuan. Di Indonesia khususnya yang mayoritas penduduknya beragama muslim, berpakaian sexy yang dikenakan oleh seorang perempuan merupakan sebuah hal yang dianggap melanggar norma kesopanan dan tidak sesuai dengan etika beragama (Alawiyah et al., 2020). Mereka yang memamerkan aurat dan perilaku maksiat di media sosial maupun di kehidupan nyata tidak merasakan rasa malu sama sekali, justru sebaliknya mereka akan merasa sangat senang dan bangga jika diri mereka atau video yang mereka unggah di media sosial disukai dan menjadi viral yang dilihat oleh orang banyak. Dapat digaris bawahi platform media sosial yang digunakan remaja memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah perilaku dan pola pikir mereka sehingga menghilangkan nilai-nilai kesopanan dan norma beragama yang sebelumnya berlaku dalam kehidupan dan budaya (Azizah et al., 2023).

Relevansi Dengan Era Digital

Nilai-nilai etika yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13 sangatlah relevan dan bahkan sangat penting untuk diterapkan di era digital sekarang ini. Tindakan ini memerlukan pemahaman tentang cara menerapkan nilai-nilai etika dalam dunia digital guna mendorong kebaikan bersama dan menjalin hubungan antar individu dari beragam latar belakang agama dan budaya. Pemahaman ini bukan hanya sekadar menjalankan ajaran agama, tetapi juga melibatkan pengintegrasian nilai-nilai etika dari perspektif surat al-Hujurat ayat 13 dengan teknologi di era digital, sehingga teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai kemajuan sosial dan kesejahteraan bersama.

Era digital memberikan ruang interaksi yang lebih luas antara bangsa, suku, agama, dan budaya melalui berbagai platform media sosial. Namun, tantangan baru juga kerap muncul di dunia digital, seperti diskriminasi, ujaran kebencian, cyberbullying, dan rasisme online. Dalam surat al-Hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa perbedaan tersebut seharusnya menjadi sarana untuk saling mengenal dan memahami, bukan untuk memicu konflik atau memperdalam perpecahan (Arzaq et al., 2020).

a. Konsep Kesetaraan dan Relevansinya

Di era digital, prinsip kesetaraan ini relevan dengan permasalahan sosial yang muncul seperti diskriminasi rasial dan diskriminasi sosial yang terjadi di berbagai platform media sosial. Dalam ajaran Islam, harta dianggap sebagai perhiasan dunia yang menjadi ujian bagi manusia. Harta hanyalah kenikmatan sementara yang Allah titipkan untuk menguji apakah hamba-Nya akan bersyukur atau tidak. Harta tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk menilai kemuliaan atau kehinaan seseorang. Kemuliaan seseorang tidak terletak pada aksesoris, pakaian, mobil, atau rumah mewah, melainkan pada ketakwaannya.

Selain disparitas ekonomi, masyarakat kontemporer masih dihadapkan pada berbagai bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan prinsip keadilan sosial yang diajarkan dalam Islam. Ketidaksetaraan sosial, yang manifestasinya terlihat dalam akses yang tidak merata terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya lainnya, menjadi tantangan serius. Ketimpangan dalam distribusi kekuasaan politik serta diskriminasi gender semakin memperumit permasalahan ini. Al-Qur'an dengan tegas menekankan pentingnya keadilan dan persamaan hak bagi seluruh umat manusia,

terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau gender (Nabila et al., 2023). Untuk mengaddress permasalahan ketidaksetaraan yang multidimensional, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan sistemik. Baik individu maupun lembaga memiliki peran krusial dalam merumuskan serta mengimplementasikan kebijakan publik yang berorientasi pada keadilan sosial dan kesetaraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kesetaraan sosial merupakan suatu tatanan politik dan sosial yang menjamin bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki status dan peluang yang setara. Prinsip kesetaraan ini mencakup kesamaan di hadapan hukum, kebebasan berekspresi, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik tanpa diskriminasi. Konsep kesetaraan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif, yang menekankan pada kewajiban negara untuk memberikan layanan publik yang adil dan merata bagi seluruh warganya (Fisari et al., 2022).

Ayat ini mengingatkan kita bahwa pentingnya tidak menilai atau merendahkan orang lain hanya karena status sosial dan kekuasaan, karena semuanya dihadapan Allah itu setara, yang membedakan hanyalah rasa takwa seseorang. Penting untuk disadari bahwa kekayaan materi dan jabatan tidak memiliki nilai intrinsik yang tinggi dalam perspektif agama. Pencarian kekayaan dan jabatan yang berlebihan dapat mengalihkan fokus individu dari nilai-nilai spiritual dan moral yang lebih fundamental. Prilaku-prilaku ini sangat bertolak belakang dengan surat al-Hujurat ayat 13 yang di dalamnya menekankan tentang kesetaraan dan saling mengenal tanpa memandang latar belakang. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Prinsip kesetaraan dari ayat ini mendorong kita untuk berperilaku adil dan menghargai semua individu secara setara, dilandasi rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang. Ini relevan sebagai pedoman dalam menghadapi masalah sosial di dunia maya, di mana sebuah hierarki sosial sering menjadi sumber konflik. Rasa saling menghormati dan kesetaraan harus dijaga di dunia maya, bahkan secara anonim.

b. Konsep Saling Menghormati dan Relevansinya

Di dunia digital, isu kesetaraan ras, etnis, dan gender masih menjadi masalah yang signifikan. surat al-Hujurat ayat 13 menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan agama, suku, etnis, ras, maupun gender. Prinsip-prinsip saling menghormati dan kesetaraan dari surat al-Hujurat ayat 13 mengingatkan kita untuk memperlakukan semua individu dengan hormat, tanpa memandang latar belakang mereka. Masalah yang sering terjadi belakangan ini sangat bertolak belakang dengan prinsip rasa saling menghormati yang terdapat pada surat al-Hujurat ayat 13 contohnya seperti diskriminasi rasial, pemisahan sosial, ujaran kebencian, bullying (Namira et al., 2022). Di media sosial, perbedaan sering kali menjadi alasan perselisihan, dari perdebatan ideologi hingga bentrokan budaya. Fenomena "cancel culture" dan perang opini sering memicu konflik.

Dengan berkembangnya teknologi, interaksi sosial tidak hanya terjadi secara tatap muka, namun juga secara virtual melalui berbagai platform media sosial (Manuain et al., 2022). Media sosial seringkali menjadi tempat di mana penggunanya dapat mengekspresikan pendapatnya. Namun dalam beberapa kasus, kebebasan ini dapat disalah gunakan untuk merendahkan atau mendiskriminasi orang lain berdasarkan etnis, ras, atau kepercayaan. Salah satu konflik yang sering terjadi di sekitar kita adalah konflik antar umat beragama, baik itu antar agama tertentu atau bahkan konflik yang terjadi antar aliran didalam agama yang sama. Selain itu juga marak terjadi sebuah ujaran kebencian yang terjadi di media sosial, hujatan dan cacian bahkan hingga melabeli suatu kelompok atau individu yang bertujuan untuk merendahkan dan menyepelkan kelompok tertentu (Rijaal, 2021). Sering kita temui, netizen Indonesia melabeli suatu kelompok atau individu dengan sebutan “Jamet” dengan tujuan merendahkan dan menghina, hal ini didasari oleh rasa tidak suka seseorang entah itu dari segi fashionnya, perilakunya, atau bahkan hobinya yang dinilai rendah oleh netizen. Hal ini patut kita hindari karena dalam bermedia sosial harus menerapkan rasa saling menghormati terhadap kegemaran orang lain, baik itu dari cara berpakaian, hobi, maupun budaya di daerah tertentu. Dalam QS al-Hujurat ayat 11 dijelaskan bahwasanya Allah melarang orang beriman mengolok-olok satu sama lain, karna bisa saja orang yang sebenarnya mereka olok-olok lebih mulia di sisi Allah SWT (Juminem, 2019).

Inti dari QS. Al-Hujurat ayat 13 adalah tentang hubungan antar manusia. Ayat ini membahas tentang interaksi antara sesama muslim, dengan penekanan pada adab dalam bergaul. Sementara itu, ayat ini berfokus pada hubungan antar manusia secara umum, terlepas dari agama yang dianut. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah "annaas", yang merujuk kepada seluruh umat manusia, bukan hanya kepada orang beriman (Arzaq et al., 2020).

Nilai saling menghormati dari surat al-Hujurat dapat dijadikan panduan untuk menjaga etika dalam berinteraksi secara digital, memastikan bahwa perbedaan pandangan tidak menjadi sumber permusuhan.

c. Konsep Takwa dan relevansinya

Orang-orang dilingkungan digital seringkali merasa lebih bebas melakukan hal-hal yang mungkin tidak dapat dilakukan dalam kehidupan nyata, hal ini mendorong individu untuk berperilaku melampaui batas-batas sosial yang berlaku dalam kehidupan nyata. Konsep ketuhanan dalam berbagai agama, seperti konsep takwa dalam Islam, mengajarkan bahwa pengawasan ilahi bersifat universal dan melampaui ruang dan waktu, termasuk dalam ranah digital. Prinsip ini menjadi pengingat penting bagi pengguna media sosial untuk senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi di dunia maya.

Media sosial, sebagai salah satu manifestasi dari era digital, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku individu, termasuk dalam hal pengamalan nilai-nilai keagamaan. Fenomena ini menunjukkan adanya korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan penurunan pemahaman dan penerapan

konsep takwa. Platform media sosial seperti TikTok dan Instagram telah menjadi wadah bagi sebagian individu, terutama perempuan muda, untuk menampilkan citra diri yang sangat terbuka. Fenomena ini ditandai dengan kecenderungan untuk memamerkan bagian tubuh secara berlebihan demi meraih popularitas di kalangan pengguna lain. Maraknya penggunaan media sosial telah berkontribusi pada penurunan etika sosial di kalangan remaja. Fenomena ini ditandai dengan semakin berkurangnya rasa hormat terhadap sesama, serta hilangnya rasa malu yang merupakan salah satu indikator keimanan dalam ajaran Islam (Kasetyaningsih & Hartono, 2017).

Dalam konteks kajian Islam, fenomena mengumbar aurat di media sosial seringkali dikaitkan dengan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dasar agama. Hukum Islam secara eksplisit mewajibkan setiap individu muslim untuk menutup aurat sebagai bentuk penghormatan terhadap perintah Allah SWT. Aurat dalam Islam adalah bagian tubuh manusia yang tidak boleh diperlihatkan atau harus ditutupi, karena dapat menimbulkan rasa malu (Q.S An-Nur: 58). Dalam hadis riwayat Tirmidzi disebutkan bahwa, “Perempuan adalah aurat. Jika ia keluar, maka setan menyambutnya dengan hangat” (HR. Tirmidzi), Hadis ini mengandung pesan mendalam tentang pentingnya menjaga kehormatan diri bagi seorang perempuan Muslim. Hadis lain juga menguatkan pandangan tersebut, yakni “Rasulullah Saw bersabda: ada dua golongan penghuni neraka yang aku belum melihatnya: (1) Malaikat yang tangan mereka menggenggam cambuk yang mirip ekor sapi untuk memukuli sekelompok manusia (berdosa), dan (2) Wanita-wanita yang berpakaian, namun (seperti) telanjang dan berjalan belanggak-lenggok dan kepalanya bergoyang-goyang bak punuk onta” (HR. Muslim, Baihaqi, dan Ibnu Hibban) (Purhasanah et al., 2023). Berdasarkan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban menutup aurat merupakan prinsip fundamental dalam Islam, baik dalam interaksi sosial langsung maupun dalam ruang digital seperti media sosial. Khususnya bagi perempuan, perintah menutup aurat secara menyeluruh menjadi keharusan untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri. Surat al-Hujurat ayat 13 secara tegas mengingatkan bahwa kemuliaan sejati seorang individu tidak ditentukan oleh popularitas atau pencapaian material di ranah digital, melainkan oleh tingkat ketakwaannya dan kualitas moral yang dimilikinya.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu ketepatan waktu pelaksanaan ibadah sholat lima waktu, terutama di kalangan remaja. Kecenderungan untuk menunda atau bahkan meninggalkan sholat sering kali dipicu oleh aktivitas berselancar di dunia maya. Shalat merupakan pondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Shalat merupakan ibadah fardhu 'ain yang ditetapkan Allah SWT, sehingga pelaksanaan shalat menjadi kewajiban mutlak bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat. Keengganan melaksanakan shalat akan berimplikasi pada pelanggaran perintah Allah dan akan mendatangkan dosa (Fauzan & Ma'arif, 2021). Selain itu, shalat juga berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hasnah (2021), sebagian besar mahasiswa IAIN Padangsidempuan (60,3%) menyatakan bahwa mereka sering meninggalkan sholat karena terlalu asyik menggunakan media sosial. Namun, sebagian (39,7%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecanduan media sosial di kalangan mahasiswa IAIN Padangsidempuan telah berdampak pada penurunan kesadaran akan waktu sholat. Banyak mahasiswa yang lebih memilih untuk terus beraktivitas di media sosial daripada menunaikan ibadah tepat waktu.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat menuntut adanya penyesuaian dalam pengamalan nilai-nilai agama. Surat al-Hujurat ayat 13 menjadi pedoman yang relevan dalam menghadapi tantangan tersebut. Ketakwaan yang konsisten, baik dalam dunia nyata maupun virtual, akan menjaga seseorang tetap berada di jalan yang benar.

KESIMPULAN

Era digital berdampak ganda, selain memperluas ruang interaksi sosial, juga memunculkan berbagai tantangan baru seperti diskriminasi, ujaran kebencian, dan cyberbullying. Surat al-Hujurat ayat 13 menawarkan sebuah perspektif yang relevan, yakni bahwa keberagaman semestinya menjadi landasan untuk membangun relasi yang harmonis, bukan pemicu konflik. Dalam konteks platform media sosial, prinsip kesetaraan ini dapat menjadi solusi atas permasalahan diskriminasi berbasis ras dan sosial. Islam mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh status sosial atau materi.

Konsep keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam Islam seharusnya diimplementasikan secara konsisten, termasuk dalam ranah digital yang seringkali menjadi arena perebutan status dan kekuasaan. Prinsip saling menghormati yang ditekankan dalam Surat al-Hujurat ayat 13 menjadi pedoman penting dalam berinteraksi secara virtual untuk mencegah terjadinya perpecahan dan permusuhan.

Namun demikian, pemanfaatan media sosial yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kualitas spiritual individu. Fenomena kecanduan media sosial yang meluas menunjukkan adanya penurunan pemahaman dan penerapan nilai-nilai ketakwaan. Surat al-Hujurat ayat 13 mengingatkan bahwa kemuliaan sejati tidak terletak pada popularitas atau pencapaian materi di dunia maya, melainkan pada kualitas spiritual yang tercermin dalam tindakan nyata.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan penurunan frekuensi pelaksanaan ibadah sholat di kalangan mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan perlunya keseimbangan antara aktivitas digital dan kewajiban keagamaan. Konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai ketakwaan baik dalam dunia nyata maupun virtual menjadi kunci untuk menjaga integritas moral.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Surat al-Hujurat ayat 13, yakni kesetaraan, saling menghormati, dan ketakwaan, dapat menjadi landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan sosial di era digital. Surat al-Hujurat ayat 13 memberikan kita panduan yang sangat berharga untuk menghadapi tantangan sosial di

era digital. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut termasuk dalam interaksi online, menjadi penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis, serta menciptakan dunia yang lebih baik bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Aisah, S., & Albar, M. K. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari QS Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur*, 2(1), 35–46.
- Alawiyah, S., Handrianto, B., & Rahman, I. K. (2020). Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 218–228.
- Arzaq, R. S. Z., Salim, M. N., & Said, A. (2020). Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Analisis QS. Al Baqarah ayat 256 dan QS. Al Hujurat ayat 13). *Education, Learning, and Islamic Journal*, 2(02), 72–97.
- Aulia, G. R. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1).
- Azizah, R., Ananda, R. S., & Faristiana, A. R. (2023). Dampak Tiktok Terhadap Gaya Hidup Remaja Perempuan. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 399–414.
- Brans, J. P. (2002). Ethics and decision. *European Journal of Operational Research*, 136(2), 340–352.
- Cooper, N., Brady, E., Steen, H., & Bryce, R. (2016). Aesthetic and spiritual values of ecosystems: Recognising the ontological and axiological plurality of cultural ecosystem 'services.' *Ecosystem Services*, 21, 218–229.
- Darmalaksana, W. (2022). Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 412–427.
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2013). Orientation among multiple truths: An introduction to qualitative research. *African Journal of Emergency Medicine*, 3(2), 92–99.
- Fatma, S. N. (2022). *Etika Bermedia Sosial dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6, 11-13 dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*. UIN Ar-raniry Banda Aceh.
- Fauzan, N. M., & Ma'arif, B. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Game Online terhadap Perilaku Remaja dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat di Lingkungan Permata Kopo Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 85–91.
- Ferguson, S., Thornley, C., & Gibb, F. (2016). Beyond codes of ethics: how library and information professionals navigate ethical dilemmas in a complex and dynamic information environment. *International Journal of Information Management*, 36(4), 543–556.
- Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 213–237.
- Fisari, D. H., Amelia, R., & Djasuli, M. (2022). Implementasi Prinsip Kesetaraan Pada Masa Kepemimpinan Umar Bin Khattab. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 2(3), 686–695.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.

- Gita, S. A. G. A. N., & Putri, S. N. D. F. Z. (n.d.). *Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Taqwa*.
- Harnita, L., Yusro, N., & Yunita, N. (2018). *Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah)*. IAIN Curup.
- Husin, W. N. W., & Ibrahim, H. (2016). Religious freedom, the Malaysian constitution and Islam: A critical analysis. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 217, 1216–1224.
- Juminem, J. (2019). Adab bermedia sosial dalam pandangan Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23–34.
- Junaedi, E., Hufad, A., & Fathurohman, M. (2020). Penggunaan handphone android bagi perkembangan anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 94–106.
- Karuniawan, I. I., & Yusuf, E. B. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter: Kajian Surat Al Hujurat Ayat 13 Perspektif Ibnu Katsir. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11(1), 11–23.
- Kasetyaningsih, S. W., & Hartono, H. (2017). Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja. *DutaCom*, 13(2), 1–10.
- Khayati, N., Apriliyanti, D., Nastacia Sudiana, V., Setiawan, A., & Pramono, D. (2022). Fenomena flexing di media sosial sebagai ajang pengakuan kelas sosial dengan kajian teori fungsionalisme struktural. *Jurnal Sosialisasi*, 9(6).
- Kudhori, M. (2023). Memperkuat Kesetaraan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an: Konsep dan Tindakan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(2), 100–118.
- Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., & Naitboho, J. (2022). Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 213–224.
- Nabila, A. S., Idris, N. A., Arimbi, S. N., Rahmadani, S., Ramadhani, F., Ferawaty, F., Hilda, H., & Abd Muis, A. (2023). Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam: Kesejahteraan dan Kesetaraan. *At-Tuhfah*, 12(2), 1–14.
- Namira, E., SALSABILA, I. M., Rahmadanti, P. P., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(04), 61–71.
- Purhasanah, S., Abdullah, D. S., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 53–61.
- Rahman, S., Ramli, M. A., Sa'ari, C. Z., Norman, A. A., Mamat, M. A., & Azhar, M. H. M. (2022). Pengidentifikasian Kajian-Kajian Berkaitan Isu Penyalahgunaan Media Sosial Dalam Interaksi Sosial Berasaskan Systematic Literature Review. *International Journal Of Law, Government And Communication (IJLGC)*.
- Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena intoleransi antar umat beragama serta peran sosial media akun instagram jaringan gusdurian indonesia dalam menyampaikan pesan toleransi. *Syar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 101–114.
- Rokhayah, S. (2021). Etika Bermedia Sosial. *Djkn. Kemenkeu. Go. Id. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/Baca-Artikel/14086/Etika-Bermedia-Sosial.Html>*.
- Salehan, M., & Negahban, A. (2013). Social networking on smartphones: When mobile phones become addictive. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2632–2639.
- Salzman, M. B. (2008). Globalization, religious fundamentalism and the need for meaning. *International Journal of Intercultural Relations*, 32(4), 318–327.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika berkomunikasi dalam era media digital. *Jurnal*

Konsep Etika Bermasyarakat dalam Al-Qur'an Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13 dan Relevansinya di Era Digital

Ekonomi, Sosial & Humaniora, 3(04), 38–45.

uswatun Kasanah, S., Rosyadi, Z., Nurngaini, I., & Wafa, K. (2022). Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1), 68–73.

Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying pada kalangan remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 257–262.

Whittington, J. L., Pitts, T. M., Kageler, W. V., & Goodwin, V. L. (2005). Legacy leadership: The leadership wisdom of the Apostle Paul. *The Leadership Quarterly*, 16(5), 749–770.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)